

## Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu Dalam Novel *La Hami Karya Marah Rusli : Perspektif Julian Steward*

Muhammad Aris Firdaus<sup>1</sup>, Mahsun<sup>2</sup>, Johan Mahyudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

<sup>2,3</sup> Universitas Mataram

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 3 Juli 2022

Publish: 6 August 2022

---

#### Keywords:

Ekologi Budaya,

Teknologi

Masyarakat Bima Dompu

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi budaya dalam Novel *La Hami karya Marah Rusli* menggunakan perspektif Julian Steward yakni: 1) mendeskripsikan hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi masyarakat Bima Dompu dalam novel *La Hami*, 2) mendeskripsikan pola perilaku pemanfaatan lingkungan masyarakat Bima Dompu menggunakan teknologi tertentu dalam novel *La Hami* dan, 3) mendeskripsikan hubungan pengaruh pola-pola perilaku masyarakat Bima Dompu dengan unsur-unsur budaya lain dalam Novel *La Hami*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam novel *La Hami*: 1) hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi oleh masyarakat Bima Dompu dengan cara penggunaan alat-alat produksi seperti parang (*cila*), panah (*fana*), jerat (*ai lento*), dan tombak (*buja*) serta kuda (*jara*) yang merupakan alat transportasi dalam kegiatan berburu (*nggalo*), 2) pola perilaku pemanfaatan menggunakan teknologi tertentu masyarakat Bima Dompu antara lain dengan cara berburu Rusa dan Kijang untuk bahan makanan, berburu Rusa dan Kijang untuk perlombaan atau hiburan, dan berburu Kuda liar, 3) Pengaruh pola perilaku dengan unsur atau aspek lain dalam kebudayaan Bima Dompu yang ada dalam novel *La Hami* ditunjukkan pada empat aspek yaitu sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan bahasa.

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 3 Juli 2022

Publish: 6 August 2022

---

### Abstract

*This study aims at describing the cultural ecology in novel La Hami written by Marah Rusli using Julian Steward's perspective, namely: 1) describing the relationship between the environment and the use of technology by the Bima-Dompu community in the novel La Hami, 2) describing the behavioral patterns of environmental utilization of the Bima-Dompu community using certain technologies in the novel La Hami and, 3) describing the relationship between the effect of behavioral patterns of the Bima-Dompu community and other cultural elements in the novel La Hami. This study was conducted using qualitative approach where the data were collected using library and note-taking techniques. The data then were analyzed using descriptive analysis technique. The results showed that in the novel La Hami: 1) the relationship between the environment and the use of technology by the Bima-Dompu community is marked by the use of several production tools such as machetes (cila), arrows (fana), snares (ai lento), spears (buja), and horses (jara) as the transportation tools in hunting activities (nggalo), 2) behavioral patterns of utilization using certain technologies of the Bima-Dompu community are marked by hunting deer and roe for food, hunting deer and roe for competitions or entertainment, and hunting wild horses, 3) The influences of behavioral patterns with other elements or aspects of Bima-Dompu culture in the novel La Hami are shown by four aspects such as knowledge systems, beliefs, arts, and language.*

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

Muhammad Aris Firdaus

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

Email : [arisnining258@gmail.com](mailto:arisnining258@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang, dan manusia dengan lingkungan mereka hidup atau alam disebut sebagai Ekologi. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, ekologi tidak hanya sebatas kajian tentang ekosistem atau alam, tetapi juga digunakan untuk mengkaji bidang-bidang lainnya termasuk bidang sastra dalam bingkai interdisipliner. Dalam kaitan ekologi dengan kajian sastra, ekologi terbagi atas dua hal, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Sementara itu ekologi budaya, ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah. Khusus ekologi budaya, Endraswara (2016: 34) berpendapat bahwa ekologi budaya merupakan kajian yang memandang lingkungan dalam artian luas dan ikut melahirkan karya sastra. Lingkungan budayalah yang banyak memberikan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Untuk bisa memahami bentuk atau corak ekologi budaya dalam karya sastra seperti novel, Julian Haynes Steward memberikan konstribusi untuk memahami ekologi budaya yakni metode ekologi budaya yang dalam perspektifnya merupakan pengenalan bahwa lingkungan dan budaya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, tetapi terlibat dalam dialektika yang disebut umpan balik. Manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menciptakan teknologi-teknologi untuk memanfaatkannya dan erat kaitannya dengan budaya dari daerah dengan karakteristiknya masing-masing. Steward menyatakan bahwa ada unsur pokok dalam kehidupan manusia dan lingkungan yang menjadi titik perhatian pendekatan ekologi budaya. Unsur pokok itu adalah pola-pola perilaku (*behavioural patterns*), yakni kerja (*work*) dan teknologi yang dipakai dalam proses pengolahan atau pemanfaatan lingkungan. Oleh karena itu, pemikiran utama dalam studi ekologi budaya adalah mengenai "*the process of work, its organization, its cycles and rhythm and its situational modalities*" (Ahimsa, 1994: 3). Dalam penerapan perspektif ini, menurut Steward (dalam Haviland, 1993:11) terdapat tiga prosedur atau langkah dasar dalam memahami ekologi budaya: 1) analisis hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya atau lingkungan dengan teknologi pemanfaatan dan produksi, 2) analisis pola-pola perilaku atau tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan atau pola perilaku dalam pemanfaatan suatu lingkungan dengan menggunakan teknologi tertentu, 3) analisis hubungan atau pengaruh pola-pola perilaku atau tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan.

Analisis karya sastra dengan menggunakan perspektif ekologi budaya Julian Steward sudah beberapa kali dilakukan. Misalnya oleh Kusmiaji (2021) dengan judul *Ekologi Budaya dalam Cerpen Kayu Naga Karya Korrie L.R (Kajian Ekologi Budaya Julian H.Steward)*. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa dalam cerpen *Kayu Naga*: 1) hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi oleh perusahaan dan masyarakat suku Dayak di Kalimantan dengan cara memanfaatkan teknologi lingkungan sekitar untuk cara penebangan ilegal yang dilakukan oleh penguasa sebagai komoditas pengolahan kayu sebagai bahan bangunan, 2) pola tata perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan dalam cerpen oleh suku Dayak dengan cara bekerja berburu, menebang pohon, dan membuat rumah diatas pohon untuk bertahan hidup, 3) hubungan pengaruh pola-pola perilaku pemanfaatan lingkungan terhadap budaya masyarakat Dayak adalah melalui mengerti dan melihat lingkungan sekitar ketika masyarakat sedang melakukan pekerjaan di hutan. Misalnya, Suku Dayak sudah memahami tumbuhan yaitu Pohon Naga.

Marah Rusli merupakan salah satu ikon sastrawan Indonesia angkatan Balai Pustaka menulis novel yang berjudul *La Hami*. Novel *La Hami* yang diterbitkan pertama kali tahun 1953 oleh Balai Pustaka sendiri bercerita tentang tokoh utama La Hami yang merupakan putra dari Sultan Bima Sultan Kamaruddin yang dibuang oleh Ruma Bicara Lalu Sarifi pada saat berumur 1 tahun. *La Hami* kemudian ditemukan oleh Ompu Keli dan Ina Rinda di Teluk Sanggar dan dirawat,

dibesarkan,serta dididik dengan baik (sesuai nilai tata krama keluarga Kerajaan). Ompu Keli merupakan mantan Datu Ranga Kerajaan Sumbawa yaitu Raja Anjong dan Ina Keli adalah permaisurinya dengan nama asli Putri Nakia yang mengasingkan diri karna konflik di Kerajaan Sumbawa. Ketika berumur 24 tahun, La Hami pergi ke Donggo untuk menemui Ompu Su yang merupakan seorang pertapa atas perintah Ompu Keli.Ompu Su mengisyaratkan bahwa pintu derajat La Hami berada di Bima. Ketika La Hami pergi ke Bima, selain dihormati oleh orang karena wajahnya mirip dengan Sultan Bima, La Hami juga harus menghadapi tantangan, rintangan, dan petualangan yang membentuk La Hami menjadi pemuda yang disegani di Kerajaan Sanggar, Kempo, Dompu (Dompu), dan Bima. Hingga pada akhirnya ia diakui sebagai putra mahkota Kerajaan Bima yang dulu pernah hilang.

Yang menarik dari novel *La Hami* ini, selain menampilkan sisi kepahlawanan dan kesatrian dari tokoh La Hami, novel ini sangat kaya akan gambaran akan ekologi budaya masyarakat Bima Dompu, bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan cara beradaptasi dan mempertahankan diri pada suatu lingkungan tertentu. Selain itu novel ini jarang menjadi objek penelitian. Penelitian yang menggunakan novel ini sebagai objek adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) dengan judul *Wujud Budaya Bima (Mbojo) dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli*. Penelitian tersebut hanya fokus pada tiga wujud budaya *Mbojo* yakni wujud ideal, aktivitas budaya, dan artefak budaya serta nilai pendidikan dari novel tersebut.

Oleh karena itu,tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ekologi budaya masyarakat Bima Dompu berdasarkan perspektif Julian Steward yang direfleksikan novel *La Hami* karya Marah Rusli yakni: 1) mendeskripsikan hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi masyarakat Bima Dompu dalam Novel *La Hami*, 2) mendeskripsikan pola perilaku pemanfaatan lingkungan masyarakat Bima Dompu menggunakan teknologi tertentu dalam novel *La Hami* dan, 3) mendeskripsikan hubungan tingkat pengaruh pola-pola perilaku masyarakat Bima Dompu dengan unsur-unsur budaya lain dalam novel *La Hami*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pandangan Kontjaraningrat (2009) untuk memahami secara kompleks teknologi dalam kebudayaan Bima Dompu. Teknologi paling sedikit memiliki delapan macam sistem, yaitu alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, makanan dan minuman (termasuk bahan pembangkit gairah dan jamu-jamuan), pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah data sebenarnya yang berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Sehingga data dalam penelitian ini adalah rincian cerita atau kutipan yang berupa kata-kata,frasa, kalimat, ataupun wacana dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli sebagai sumber data yang merefleksikan ekologi budaya masyarakat Bima Dompu. Untuk metode pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988:111). Teknik ini digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan agar data yang diperoleh dari novel yang menjadi objek kajian benar-benar aktual merepresentasikan bentuk ekologi budaya dalam perspektif ekologi sastra. Sementara itu, teknik catat adalah teknik mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Yang dicatat adalah kutipan dari novel *La Hami* yang berkaitan dengan ekologi budaya.

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Ratna (2012:53) menjelaskan bahwa analisis

deskriptif merupakan analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasikan data, lalu data dianalisis dan disimpulkan hasil analisisnya.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Teknologi Dalam Kebudayaan

Koentjaraningrat memberikan konsep tentang teknologi dan mendefinisikan ada 8 macam teknologi dalam kebudayaan. Berikut hasil identifikasi dan analisis teknologi dengan lingkungan masyarakat Bima Dompu dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli sebagai berikut:

#### 1. Alat Produksi

Alat produksi yang utama meliputi teknologi alat produksi pangan dan alat produksi sandang. Yang dominan direpresentasikan oleh Marah Rusli dalam novel *La Hami* adalah pangan, dalam hal ini adalah alat-alat berburu (*nggalo*). Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini:

*Seketika lagi keluarlah Lalu Jala dengan pakaian perburuannya, yaitu sehelai daster, baju kurung, celana pendek yang kuat jahitannya, lalu santaplah ia dengan sekalian sahabat-sahabatnya.*

*Setelah selesai santap pagi ini, lalu diikatkanlah parang yang amat tajam dipinggang kirinya, busur dan anak panah di punggungnya sedang jerat dan tanjur yang panjang dan kuat talinya di pinggang kanannya. Sebatang tombak yang panjang, ada dalam tangannya. (Hal.77)*

Berdasarkan kutipan tersebut alat-alat produksi dalam hal berburu masyarakat Bima Dompu adalah panah (*fana*), tombak (*buja*), jerat (*ai lento*), dan parang (*cila*).

#### 2. Senjata

Selain sebagai alat produksi dalam hal berburu panah (*fana*), tombak (*buja*), jerat (*ai lento*), dan parang (*cila*) juga merupakan senjata. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut :

*La Hami meletakkan pula puntung rokok ke atas dulang tingginya, lalu bercerita, sebagai dewa ketahui, perjalanan ini hamba lakukan dengan mengendarai sumba, karena dialah yang teramat kuat dan teramat kencang larinya. Senjata yang hamba bawa hanya parang, tombak, panah, dan jerat. (Hal.11)*

Dalam kebudayaan Bima Dompu, jenis senjata yang digambarkan dalam novel *La Hami* juga adalah keris (*sampari*). Keris sendiri dalam novel *La Hami* diceritakan merupakan senjata yang hanya dipegang dan dimiliki oleh orang yang punya kekuasaan seperti Raja atau Sultan Bima, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini :

*duduklah baginda kembali, dan disarungkannya pula kerisnya. (Hal. 175)*

Berdasarkan dua kutipan di atas, teknologi senjata dalam kebudayaan masyarakat Bima Dompu adalah panah (*fana*), tombak (*buja*), jerat (*ai lento*), parang (*cila*), dan keris (*sampari*).

#### 3. Wadah

Dalam novel *La Hami* ada beberapa bentuk wadah yang digunakan masyarakat tradisional Bima Dompu yang direfleksikan oleh novel *La Hami*. Yang pertama tabung rokok. Tabung rokok tersebut terbuat dari bambu (*o'o*) dan digunakan untuk menyimpan rokok jontal atau lontar (*rongko roo taa*), seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

*Ompu Keli tidak mengambil rokok dari tabung bambu ini, tetapi meminta putung rokoknya yang masih panjang belum habis dihisabnya dan tergantung dalam tabung bambu pada rangka rusa di dinding.(Hal.10)*

Kemudian teknologi wadah selanjutnya yang direfleksikan dalam novel adalah perian. Perian adalah tempat penyimpanan air yang biasanya terbuat dari bambu, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut :

*Tempat minum ialah perian yang buluhnya banyak di sana. (Hal. 8)*

Oleh karena itu, teknologi wadah kebudayaan yang di direfleksikan dalam novel La Hami adalah tabung rokok dan perian.

#### 4. Alat Menyalakan Api

Teknologi alat menyalakan api tidak hanya terbatas pada alat pemantik untuk menghasilkan api, tetapi juga berkaitan dengan bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api. Dalam novel La Hami dijelaskan bagaimana penggunaan atau menyalakan api dalam hal penerangan dengan menggunakan bahan bakar dari alam, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

*Tempat Dila, yaitu suluh yang dibuat dari buah jarak dengan minyak kelapa, lalu dilekatkan pada bilah bambu, dibuat juga mereka dari bambu yang dipenuhi pasir. Dila ini panjangnya kira-kira setengah meter, jika dibakar dalam setengah jam barulah habis. Dan oleh karena biasanya lekas tidur, hanya dua tiga dila dibakarnya tiap-tiap malam. (Hal.8)*

Berdasarkan kutipan di atas, teknologi menyalakan api adalah dengan memanfaatkan biji buah jarak pagar yang sudah tua ditumbuk bersama kapas atau kapuk, lalu dibalutkan ke batang yang dibuat dari bambu kemudian dibakar atau dalam kebudayaan Bima Dompu dikenal sebagai *Ilo nggari*. *Ilo nggari* ini juga dikenal sebagai *ilo peta* (tempel).

#### 5. Makanan Dan Minuman

Dalam novel La Hami, makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh masyarakat Bima Dompu, salah satunya adalah kopi atau *kahawa*. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

*Namun, suasana alam yang teduh ini, tiadalah memberi kesan kepada ketiga mereka yang baru bertemu itu: yang rupanya sedang asyik melepaskan rindu dendam, yang masih terkurum dalam hatinya, karena perceraian yang sekian lamanya. Sedang Ina Rinda dan La Hami meminum kopi yang telah disajikan oleh Maliki dan Ute. (Hal 25)*

Kopi atau *kahawa* adalah minuman yang bahannya dari biji buah kopi dan merupakan hasil perkebunan sendiri. Buah kopi yang telah dipetik dan dijemur kemudian disangrai dengan wajan tembikar lalu ditumbuk. Kopi atau *kahawa* Bima Dompu umumnya dicampur dengan beras dan jahe.

#### 6. Pakaian dan Perhiasan

Dalam novel La Hami, pakaian yang digunakan adalah baju kurung. Masyarakat Bima Dompu, baju kurung biasanya dikombinasikan dengan kain sarung. Sarung dalam bahasa Bima Dompu biasanya disebut sebagai *tembe* yang merupakan hasil tenunan lokal, selain itu masyarakat Bima Dompu juga menggunakan songkok atau kopiah untuk penutup kepala.

*Seorang anak muda laki-laki, yang berumur kira-kira 26 tahun keluar dari sebuah bilik tempat tidur, dalam pesanggrahan tadi dengan memakai kopiah, baju kurung pendek kain sarung, yang sekaliannya amat baik buatan tenunannya, bertekat dan bersulam benang mas; sekaliannya menyatakan bahwa yang memakainya, seorang yang kaya atau anak Raja-Raja. (Hal.7)*

*Pakaian mereka sama dengan pakaian orang Bima biasa yaitu celana pendek dan kain sarung, tetapi tak memakai daster. Songkok kepalanya, untuk penutup rambutnya yang panjang diikat dengan dau lontar; diperbuatnya dari daun-daunan. Perempuannya memakai baju kurung yang pendek tangannya dan sehelai kain sarung. Sekalian pakaian mereka, tenunan sendiri dan hitam warnanya. (Hal.19)*

Berdasarkan dua kutipan tersebut, teknologi pakaian dan perhiasan masyarakat Bima Dompu adalah baju kurung, sarung, dan songkok atau kopiah.

## 7. Tempat Berlindung dan Perumahan

Tempat berlindung adalah tempat suatu makhluk hidup dapat berlindung dari suatu ancaman, dimana tempat itu dijadikan hanya sebagai tempat makhluk tersebut berlindung. Sedangkan perumahan merupakan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan dijadikan tempat beristirahat serta berlindung. Pada masyarakat tradisional, tempat berlindung atau perumahan dapat berupa gua-gua tanah atau batu.

*Tempat ini adalah sebuah lubang gua yang besar, dalam bukit batu tadi, yang cukup besar dan tingginya untuk didiami beberapa orang. Dalam waktu 24 tahun Ompu Keli tinggal di sana bersama anak dan istri, serta bujang-bujangnnya. Dapatlah dijadikannya gua ini tempat kediamannya yang sederhana, di pinggir pantai teluk sanggar. Ruang yang menghadap ke laut, dijadikannya tempat duduk-duduk. (Hal. 8)*

Untuk rumah yang menjadi ciri khas dari masyarakat Bima Dompou pada umumnya adalah jenis rumah panggung. Rumah panggung biasanya terbuat dari kayu jati (*haju jati*), bambu (*o'o*), ataupun kayu hutan lainnya. Dimana atapnya terbuat dari alang-alang (*mpori ati*), bambu, atau genteng.

*Di pegunungan Donggo, mereka diam berkampung-kampung atau sendiri-sendiri dalam rumah yang empat persegi yang sisinya 5 atau 6 meter panjangnya, dan seluruhnya dari lantai sampai atapnya terbuat dari bambu sehingga rumah ini dapat diusung kesana kemari, kalau mereka pindah. (Hal.18)*

*Negeri Dompou ini jauh lebih besar dari negeri Sanggar dan lebih ramai dari negeri Kempo. Rumahnya besar-besar dan tinggi-tinggi, lebih baik buatannya dan lebih teratur letaknya. (Hal.16)*

Selain gua dan rumah panggung, teknologi tempat berlindung dan perumahan yang ada dalam novel La Hami adalah Istana Kerajaan Bima dan Dompou, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut :

*Istana Sultan Dompou yang dinamakan juga 'Dalam' terbuat dari kayu, penuh ukiran-ukiran, amat baik bangunnya. Letaknya di Kampung Bade, tiada berapa jauh dari Dompou, disisi jalan dari kempo ke Bima. Pekarangan Istana ini dipagari pula dengan balok kayu jati sehingga orang luar tak dapat masuk kedalamnya. (Hal.16)*

*Sultan Kamaruddin, yang memerintah kerajaan Bima, yaitu suatu kerajaan yang besar, yang meliputi seluruh Sumbawa Timur, sampai manggarai di Pulau Flores, sedang duduk dengan permaisuri Cahya Amin dan ananda Putri Sari Langkas dalam mahligai, di Istana Bima, diatas suatu hamparan yang amat permai perbuatannya dan mahal harganya yang didatangkan dari negeri asuh dan biti-biti perwara, ringkasnya sekalian isi istana, karena di balairung pada hari itu tidak ada rapat. (Hal.160)*

Berdasarkan penjelasan di atas, teknologi tempat berlindung dan perumahan dalam kebudayaan Bima Dompou adalah gua, rumah panggung, dan istana.

## 8. Transportasi

Novel La Hami memberikan petunjuk transportasi yang digunakan masyarakat Bima Dompou pada era kerajaan atau kesultanan masa dulu. Untuk di darat masyarakat menggunakan kuda (*jara*) sebagai moda transportasi, hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

*Sebagai dewa ketahui, perjalanan ini hamba lakukan dengan mengendarai sumba, karena dialah yang teramat kuat dan teramat kencang larinnnya. (Hal.11)*

*Pada suatu jalan yang panjang dan lebar, kelihatan oleh hamba berpuluh-puluh kuda pingitan yang amat baik rupanya, ditunggangi oleh laki-laki sendiri atau*

*dengan istrinya, yang duduk bersila dibelakangnya, pulang balik dari ujung jalan ke ujung jalan. (Hal.28 )*

Sementara itu, untuk di laut digunakan moda transportasi perahu dan kapal. *setelah bulat pikiran hamba, menurunlah hamba ke teluk Bima. Tengah hari sampailah hamba ke pantai. Kebetulan disana ada sebuah perahu nelayan, kepunyaan Kifa, yang hendak kembali ke Bima. Lalu hamba minta menumpang. Permintaan hamba ini diterimannya dengan ikhlas dan tiada pula dimintainya pembayaran dari hamba, asal hamba suka menolong berdayung. (Hal. 21)*

Oleh karena itu, teknologi transportasi dalam kebudayaan Bima Dompu pada novel La Hami karya Marah Rusli adalah kuda (*jara*) dan Kapal atau Sampan (*lopi*).

### **Hubungan Lingkungan dengan Pemanfaatan Teknologi Berdasarkan Perspektif Julian Steward dalam novel La Hami**

Dari teknologi-teknologi berdasarkan pandangan Kontjaraningrat tersebut, teknologi yang dimaksud oleh Steward dalam perspektif ekologi budaya adalah teknologi yang berkaitan dengan subsistensi atau cara pemenuhan kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, hubungan lingkungan dengan pemanfaatan teknologi kebudayaan Bima Dompu oleh masyarakat yang dominan direfleksikan dalam novel La Hami adalah dengan cara penggunaan teknologi seperti panah, parang, tali jontal, dan tombak yang merupakan alat produksi dan senjata dalam aktivitas berburu (*nggalo*). Selain itu, kuda juga merupakan teknologi penting dalam menopang aktivitas berburu masyarakat Bima Dompu.

### **Pola Prilaku Pemanfaatan lingkungan dengan Teknologi tertentu dalam Kebudayaan Bima Dompu**

#### **1. Berburu Kijang dan Rusa untuk Bahan Makanan**

Perburuan (*nggalo*) kijang dan rusa atau dalam bahasa mbojo disebut *nggalo maju*. Dalam Masyarakat Bima Dompu, *nggalo* merupakan hal yang lazim dan menjadi kebiasaan masyarakat. Untuk masyarakat umum kegiatan berburu tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk diperdagangkan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

*Apabila rakyat berburu rusa karena hendak mendapat makanan.(Hal.72)*

Masyarakat Bima Dompu dalam berburu rusa atau kijang untuk keperluan bahan makanan biasanya dilakukan sendiri atau berkelompok kecil dengan menggunakan panah, tombak, ataupun jerat. Dalam perburuan biasanya selain ditembak langsung dengan bedil (dalam konteks kekinian) atau dipanah dengan panah, pemburu biasanya menggunakan dua teknik. Yang pertama, rusa atau kijang buruan dikurung dulu dengan pagar tali daun jontal (*ai roo ta'a*). Cara ini dimulai malam hari dan disudahi siang hari. Ketika rusa atau kijang diketahui berada dalam semak belukar atau bagian hutan tertentu, maka semak belukar ataupun bagian hutan tersebut dipagari dengan cara pemburu mengikatkan tali yang dibuat dari daun lontar (*ai roo taa*) pada ranting-ranting pohon di sekeliling semak belukar tersebut, seperti yang dijelaskan pada kutipan novel berikut ini :

*Tali ini diikatkan pada ranting-ranting atau pohon-pohon sekeliling belukar tadi sehingga terjadilah pagar daun lontar dari beberapa tingkatan, yang tingginya sampai dua meter dari tanah. Tentu saja pagar ini tak ada artinya bagi orang yang tau kelemahannya. Tetapi rusa dan kijang tidak tahu hal ini. (Hal.72)*

Pagar yang dibuat dari tali daun jontal tersebut akan bergerak-gerak jika dilalui angin dan Rusa atau Kijang akan takut untuk mendekati dan melompati pagar tersebut, sehingga kijang dan rusa tidak bisa kemana-mana dan hanya bisa berlari di dalam area yang dipagari tersebut. Ketika pagi atau siang hari rusa atau kijang tersebut tinggal dipanah.

Cara yang kedua yang biasanya digunakan oleh masyarakat ketika berburu rusa atau kijang adalah dengan menggunakan lampu kilat. Penggunaan lampu kilat tersebut

dengan cara memancarkan sinar terang ke arah muka rusa atau kijang sehingga rusa atau kijang mengalami kehilangan penglihatan sementara dan memudahkan pemburu memarah atau memarahkannya atau menembaknya (dalam konteks kekinian). Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini :

*Jika ada rusa atau kijang pada suatu tempat, dihampirilah binatang ini dengan lampu kilau tadi perlahan-lahan atau hati-hati sehingga tidak ada yang bergerak atau berbunyi. Dengan demikian, dapatlah dihampiri binatang ini sampai dua meter jaraknya sehingga mudah dapat dibedil, dipanah, ditombak, ataupun dijerat pun. (Hal.73)*

## 2. Berburu Kijang atau Rusa untuk Perlombaan atau Hiburan.

Kegiatan berburu selain bertujuan mendapatkan daging untuk dikonsumsi memenuhi kebutuhan hidup atau dijual ke luar daerah, kegiatan berburu juga merupakan perlombaan ataupun hiburan bagi Raja dan keluarganya serta orang besar atau orang kaya saat itu. Perburuan atau *nggalo* untuk tujuan ini biasanya dilakukan dengan kelompok besar dan melibatkan banyak orang. Hal tersebut digambarkan pada kutipan novel di bawah ini :

*Memang itulah Lalu Jala, Putra Sultan Sanggar, yang ada pada waktu itusedang bersuka-sukaan, berburu rusa dan kijang dengan sahabat-sahabatnya, anak pembesar dan orang kaya-kaya, dalam teluk sanggar. (Hal.75)*

*Setelah keluarlah putra mahkota Sanggar ini melangkah ke muka, dimana pemuda-pemuda Sanggar yang mengiringi Lalu Jala, sekalian yang hadir disana memberi hormat kepada putra Rajanya ini. (Hal. 75-76 )*

Perburuan atau *nggalo* ini dilakukan dengan melibatkan banyak orang tersebut biasanya membawa peralatan berburu yang lengkap dan juga membawa bekal karena perburuan dilakukan selama beberapa hari. Perburuan ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan hewan pemburu seperti kuda (*jara*) dan anjing (*lako*). Di malam harinya, area perburuan dipagari dengan pagar tali jontal dan dijaga oleh dengan prajurit atau pemuda bersama anjing pemburu. Ketika pagi hari tiba, maka perburuan akan dilakukan ditandai oleh bunyi atau pertanda khusus, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut :

*Dengan segera dibunyikanlah canang, tanda perburuan dimulai. Bunyi canang ini disambut oleh sekalian pemburu yang siap menunggu di pinggir pagar, dengan tempik sorak yang bahana bunyinya langsung masuk ke dalam lingkungan pagar jontal, memburu rusa kijang yang ada disana. (Hal.82)*

Selain itu, perburuan yang tujuannya untuk hiburan juga dilakukan dengan teknik menggiring buruan kijang atau rusa ke dalam laut untuk kemudian dipanah atau ditombak dari atas sampan atau perahu. Perburuan ini disebut sebagai perburuan laut atau dalam bahasa mbojo (*nggalo moti*). Perburuan di laut tersebut diceritakan dalam kutipan novel berikut ini :

*Sejam kemudian dibukalah perburuan yang kedua. Sekalian rusa dan kijang yang masih ada, dari puncak sampai ke kaki bukit dalam pagar daun jontal, dihalaukan oleh penghalau dengan anjing-anjingnya sehingga lari ke kanan atau ke kiri ataupun mundur, terjunlah sekaliannya ke dalam air, lalu berenang ke laut. Di laut telah menanti berpuluh-puluh sampan dan perahu, penuh dengan pemburu, pengayuh dan alat perburuannya. (Hal.83)*

## 3. Berburu Kuda liar

Selain berburu rusa dan kijang, masyarakat Bima Dompu pada zaman dulu atau masa-masa Kerajaan juga berburu kuda liar yang belum ada pemiliknya. kuda-kuda yang

berkembang biak dan tumbuh besar liar di hutan biasanya diburu untuk diperdagangkan atau juga dijadikan sebagai kuda kerajaan, seperti yang digambarkan pada kutipan novel berikut ini :

*Sudah seminggu Lalu Hami di Tambora dengan beberapa seorang penggiringnya ,untuk menangkap kuda yang sangat liar. Sebulan lebih dahulu telah dikerahkannya berpuluh-puluh orang sanggar mencari tempat dimana ada kuda-kuda itu. (Hal.102)*

Cara menangkap kuda liar adalah dengan melibatkan banyak orang, dimana setelah diketahui lokasi kuda liar, lokasi tersebut kemudian dipagari dengan pohan bidara cina. Lalu dalam area yang dipagari kuat dan tinggi tersebut dibuat kandang-kandang (*parangga*) yang dibuat dari kayu dan bambu. Ketika kandang sudah siap, kawanan kuda itu digiring masuk ke area yang dipagari dan kandang tersebut. Kuda-kuda yang terjebak dalam kandang tidak akan diberikan makan dan minum selama beberapa hari. Kuda-kuda yang lemah tersebut kemudian dijerat menggunakan tali yang kuat, seperti yang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

*Dalam kandang ini kuda-kuda itu tidak diberi makan dan minum beberapa hari lamanya sehingga badanya menjadi lemah. Sesudah itu barulah penjerat masuk ke dalam kandang ini dengan menunggang kudanya dan dan memburu kuda yang liar itu, lalu menjerat lehernya dengan tali yang amat kuat. Setelah terjerat kuda ini pada lehernya, lalu tali jerat dipegang oleh beberapa orang , supaya dapat ditahan kuda yang hendak lari ini, yang melompat, berguling, membalik, menyepak, dan mengigit untuk melepaskan dirinya.( Hal.102)*

Kuda liar tersebut kemudian akan ditaklukkan oleh orang yang pandai menunggang kuda dengan cara didudukinya kuda itu dan menjepit kuda menggunakan pahanya. Ketika orang pertama tidak sanggup, maka akan ada orang kedua ataupun ketiga yang akan duduk di atas kuda dan menjepit dada kuda. Setelah kuda jinak maka kuda tersebut akan ditandai dengan cara di cap dengan besi panas dibagian kepalanya atau dilehernya, punggungnya ataupun pada area lain tubuh kuda. Kuda tersebut lalu akan dilatih kembali sesuai kebutuhannya.

## **Pengaruh Pola-pola Perilaku Pemanfaatan Lingkungan dengan Unsur atau Aspek Lain Dalam Budaya Bima Dompu**

### **1. Pengaruh Pola Prilaku dengan Pengetahuan**

Dalam novel La Hami., pola prilaku masyarakat dalam berburu berpengaruh pada pengetahuan seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini :

*Sekawan kuda rumah Sultan Sanggar, yang besar-besar badannya dan sangat baik tokohnya, dari 30 ekor, melintas di jalan. Tetapi karena sangat liarnya, sebelum hamba dapat melihatnya benar-benar, ia telah dapat mencium bau hamba, lalu lari dengan amat cepatnya dan lenyap sekejap mata, dalam suatu lembah gunung. Hanya Rusa dan Kijang, yang berkawan-kawan, kuda liarnya dari kuda , karena sesudah lari sebentar, lalu ia berhentipula, melihatkan hamba lewat. Ada pula kawan yang tiada mengindahkan hamba. (Hal.13)*

Pada kutipan di atas, masyarakat Bima Dompu karna sudah terbiasa dengan kebiasaan berburu atau *nggalo* sudah bisa mengetahui dan memahami prilaku hewan. Misalnya diceritakan tokoh La Hami memahami bahwa kuda dapat mencium bau manusia dan langsung akan melarikan diri. Karena itu, ketika menangkap atau berburu kuda liar terlebih dahulu dipagari dengan pohon bidara cina. Lalu dalam area yang sudah dipagari itu dibuat kandang-kandang yang dibuat dari kayu dan bambu untuk dikurung dan dijinakkan.

## 2. Pola Prilaku dengan Kepercayaan

Pola prilaku masyarakat Bima Dompu yang berburu tentu akan selalu dekat dengan hal-hal yang berbahaya. Dalam novel *La Hami* digambarkan bahwa tokoh *La Hami* memiliki batu geliga sebagai jimat, dimana batu geliga tersebut dipercaya dapat menjaga tokoh *La Hami* dari serangan binatang buas. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

*Tatkala hamba hendak berangkat, diberikannya suatu batu guliga kepada hamba, penangkal bahaya binatang buas. (Hal.23)*

Kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib di Bima Dompu sangat kental saat itu. Selain mempercayai batu atau jimat, masyarakat juga mempercayai ilmu-ilmu atau bacaan yang bertujuan untuk melindungi diri, hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut :

*"Ilmu kesaktian, ilmu gaib, dan ilmu penjaga diri," sahut La Hami*

*"Cukup ditambah dengan ilmu kepandaian yang peroleh dari aku, cukuplah bekalmu untuk hidup di Pulau Sumbawa ini walaupun dalam kota yang besar sekalipun dan dalam percaturan negara yang hebat, kata ompu Keli".(Hal.24)*

## 3. Pengaruh pola Prilaku dengan Kesenian

Masyarakat Bima Dompu dalam novel *La Hami* digambarkan selalu beraktivitas dengan transportasi kuda di darat. Kuda-kuda selain ditenak, juga didapatkan dari hasil berburu di hutan-hutan liar seperti yang digambarkan pada beberapa kutipan bahwa tokoh *La Hami* berburu kuda di sekitaran gunung Tambora untuk dijadikan kuda Kerajaan Sanggar ataupun dijinakkan. Kuda-kuda yang jinak dan bagus fisiknya tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai seni pertunjukkan pada saat malam perayaan hari maulid Nabi Muhammad SAW.

*Di bawah tiap-tiap rumah, di pagar-pegar dan di pohon-pohon, dalam pekarangan, bertambatan kuda yang baik-baik tokohnya dan besar-besar badannya amat tenang larinya, untuk dipertontonkan kepada banyak orang. Begitu pula yang amat bagus selanya dan banyak perhiasan kendalinya, sekalian ada, menjadi keagaan bagi yang punya, dalam perlombaan yang diadakan waktu itu. (Hal.27)*

*Demikianlah mereka itu bolak-balik berduyun-duyun menunggang kudannya yang sungguh baik, dengan jalannya yang sungguh tenang. Sampai jauh malam mereka berkuda, dalam terangnya bulan purnama. Hadiah tak diberikan kepada kuda yang terbaik. Perhatian dan pujian penonton atas kuda mereka, hadiah yang besar, yang mereka agakan. (Hal.28)*

## 4. Pengaruh Pola Prilaku dengan Bahasa

Dalam novel *La Hami* diceritakan ketika tokoh yang bernama *Lalu Jala* yang merupakan Putra Mahkota Kerajaan Sanggar melakukan perburuan, tokoh *Lalu Jala* sangat dihormati karna dialah yang mengadakan dan mengatur perburuan. Hal tersebut dapat dilihat dari pilihan istilah Bima Dompu yang disematkan pada dirinya dalam kutipan berikut ini :

*"Sudah siapkah sekaliannya, la Haki ?"Tanya Lalu Jala kepada seorang bentaranya yang muda.*

*"Sudah Ruma", sahut La Haki, seraya menyembah. "Padang yang penuh kijang dan belukar yang banyak berisi Rusa, telah dijaga dan dipagari sehingga tak mungkin ada yang akan dapat keluar. Pemburu-pemburu dengan kuda dan anjing-anjing perburuan, telah siap di pinggir pasar, menjaga sampai ke Pantaitinggal menunggu titah Ruma saja lagi". (Hal.77)*

Istilah *Ruma* dalam bahasa Bima Dompu bisa berarti Tuhan atau bisa juga berarti orang yang sangat dihormati. Penggunaan kata panggilan *Ruma* dalam konteks di atas merupakan simbol penghormatan dan penghargaan bawahan ataupun rakyat terhadap sang Putra Mahkota. Untuk bisa membedakan istilah *Ruma* tersebut selain dari segi konteks penggunaan, dalam masyarakat Bima Dompu dikenal dua istilah yaitu *Ruma Ra Rato* untuk konsep Raja serta keturunannya dan *Ruma Ra Tala* untuk Tuhan yang maha kuasa.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan analisis data ekologi budaya masyarakat Bima Dompu perspektif Julian Steward dalam novel *La Hami* karya Marah Rusli, maka dapat diambil kesimpulan: 1) Hubungan antara lingkungan dan pemanfaatan teknologi dalam novel *La Hami* adalah dengan cara masyarakat menggunakan teknologi tradisional seperti panah, parang, jerat, dan tombak serta kuda dalam aktivitas berburu, 2) Pola perilaku pemanfaatan lingkungan menggunakan teknologi tertentu dalam novel *La Hami* oleh masyarakat Bima Dompu antara lain berburu rusa dan kijang untuk bahan makanan, berburu rusa dan kijang untuk perlombaan atau hiburan, dan berburu kuda liar, 3) Pengaruh Pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur atau aspek lain dalam kebudayaan Bima Dompu yang ada dalam novel *La Hami* ditunjukkan pada empat aspek yaitu pada sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan bahasa. Pertama pada sistem pengetahuan, bentuk pengaruhnya adalah masyarakat memiliki pengetahuan akan perilaku binatang, alam sekitar, dan dampak eksploitasi berlebihan dengan cara berburu tertentu. Kedua pada sistem kepercayaan, pengaruhnya adalah dimana masyarakat dalam berburu ataupun aktivitas lain yang beresiko, masyarakat memiliki kepercayaan terhadap batu dan bacaan-bacaan yang bisa melindungi dirinya dari bahaya. Ketiga pada kesenian, kuda-kuda hasil buruan yang baik fisiknya dan sudah jinak, akan diperlombakan ataupun dipertontonkan sebagai seni pertunjukkan pada malam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Dan keempat pada bahasa, pengaruhnya adalah pada perburuan yang dilakukan oleh Raja dan pembesar-besar kerajaan digunakan istilah *ruma* oleh prajurit ataupun bawahan pada Raja sebagai bentuk penghormatan.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing, bapak Prof. Dr. Mahsun, MS dan bapak Dr. Johan Mahyudi, M.Pd yang telah membantu dalam menyusun artikel ini sehingga dapat dipublikasi agar dapat dibaca dan bermanfaat bagi orang banyak.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra HS. 1994. *Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori Dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Caps.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Kusmiaji, Inghar Ghupti Nadia. 2021. Ekologi Budaya Dalam Cerpen “Kayu Naga” Karya Korrie L.R :Kajian Ekologi Budaya Julian H.Steward. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5 (2) :22-32.
- Lestari, Fujiah. 2017. Analisis Wujud Budaya Bima (Mbojo) dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *La Hami* Karya Marah Rusli
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori Metode, Dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, Marah. 2011. *La Hami*. Jakarta : PT. Balai Pustaka ( Persero )